

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar dalam membangun sebuah bangsa (Sugiyanti, 2018). Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya serta dapat menjadi proses pembentukan kepribadian siswa dalam menghadapi era globalisasi modern dimasa yang akan datang. Berkembangnya pendidikan di era saat ini menuntut setiap guru di sekolah untuk menciptakan dan menerapkan metode pembelajaran di sekolah untuk menyampaikan materi pendidikan kepada siswa melalui metode yang diterapkan secara sistematis dan teratur (Putri & Nugraheni, 2020). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang aktif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki akhlak mulia, kecerdasan dan kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting, Tanpa kegiatan belajar, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai. Untuk mencapai pendidikan, maka diperlukan kurikulum.

Kurikulum merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pengertian kurikulum berdasarkan (UU No. 20 Tahun 2003) adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut (Akhiruddin *et al*, 2020) “Kurikulum merupakan suatu perangkat mata pelajaran maupun program pendidikan yang memuat rancangan berbagai jenis pembelajaran disekolah”. Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan berbagai jenis pelajaran disekolah

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik disekolah adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah kepada siswa dan memiliki peran penting dalam pembentukan pola pikir manusia, khususnya dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari & Setiawan). “Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk mengamati, merefleksikan dan mempertimbangkan secara logis suatu masalah” (Winata & Friatini, 2019). Tujuan dari matematika yaitu untuk mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan sehari-hari serta mampu mengikuti perkembangan dunia (Ahmad *et al*, 2023). Dikarenakan banyak manfaat dari pembelajaran matematika, sudah seharusnya peserta didik mempelajari serta mampu menguasai mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya mengarahkan pada kemampuan berhitung siswa, tetapi dalam peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (*Problem Solving*). Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu wujud ketercapaian matematika.

Tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model matematika, dan memberi solusi yang tepat. Dari tujuan pelajaran matematika diatas, dapat di simpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan metode mengajar yang menarik serta kreatif sehingga hasil belajar peserta didik dapat memuaskan. Dengan suasana dan metode ajar yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII pada bulan mei 2023, masih banyak terdapat siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis tergolong kurang.

Hal ini terbukti saat calon peneliti memberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis masih terdapat siswa yang tidak mampu menjawab soal sesuai dengan indikator pemecahan masalah. Berdasarkan perhitungan di peroleh rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Kelas	Nilai Rata-Rata	Kategori
VIII-A	45	Kurang
VIII-B	45	Kurang
VIII-C	40	Kurang
VIII-D	35	Kurang
VIII-E	40	Kurang
VIII-F	45	Kurang
VIII-G	35	Kurang
VIII-H	40	Kurang

Berdasarkan hasil dari Tabel 1.1 di atas, rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D, VIII-E, VIII-F, VIII-G, dan VIII-H di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli berkategori kurang. Dari hasil kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan peneliti kepada siswa maka, diperoleh gambaran nilai rata-rata per-indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

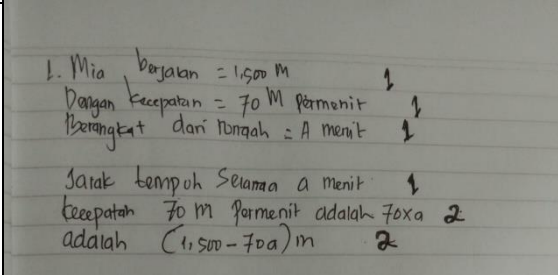
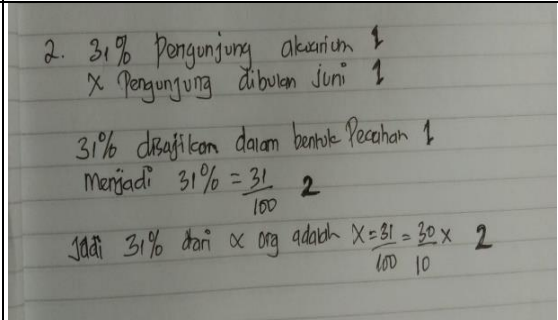
Tabel 1.2
Rata-rata Per-Indikator Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di
UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli

No.	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Rata-Rata Nilai	Kategori
1.	Memahami masalah	55,25	Kurang
2.	Membuat rencana penyelesaian	45,25	Kurang
3.	Menyelesaikan rencana penyelesaian	47,25	Kurang
4.	Memeriksa kembali	43,75	Kurang

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa sudah mampu memenuhi salah satu aspek kemampuan pemecahan masalah, salah

satunya mampu memahami masalah dengan nilai Rata-rata 55,25 dengan kategori kurang. Tetapi dalam membuat rencana penyelesaian masalah, menyelesaikan rencana penyelesaian masalah dan memeriksa kembali berkategori kurang. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

No.	Soal	Jawaban
1.	Mia berjalan 1.500 m dari rumahnya ke sekolah dengan kecepatan 70 m per menit. Berapa jarak Mia kesekolah setelah a menit berangkat dari rumah?	
2.	Pada bulan juli, 31% pengunjung akuarium raksasa adalah anak-anak. Jika ada X pengunjung, berapa banyak anak-anak yang mengunjungi akuarium di bulan juli?	

Berdasarkan uraian permasalahan kurangnya kemampuan pemecahan masalah disebabkan karena proses pembelajaran yang diterapkan kurang menarik perhatian siswa dan model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih menonton atau menggunakan model konvensional sehingga pembelajaran berpusat pada guru.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran matematika menyatakan bahwa, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis, sulit memahami rumus. Dalam hal ini dapat dilihat bila di berikan tugas siswa tidak mengerjakan sendiri melainkan menunggu jawaban dari temannya. Banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika disekolah sulit dan membosankan, sehingga siswa tidak tertarik belajar matematika. Selain itu metode pelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yaitu berpusat pada guru (*Teacher Center*). Pengaruh dalam proses pembelajaran

siswa tidak aktif dan kesulitan dalam menemukan alternatif jawaban selain dari guru mata pelajaran matematika.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah suatu usaha siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika. (Aprianty et al. 2021) pemecahan masalah adalah suatu bagian dari kurikulum yang berperan penting untuk dimiliki siswa. Pemecahan masalah adalah suatu proses usaha siswa menggunakan pengetahuan, keterampilan, pemahaman yang dimiliki untuk menemukan solusi terhadap permasalahan. Siswa dikatakan mampu memecahkan masalah matematika jika mereka dapat memahami strategi yang tepat kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah matematika.

Kemampuan ini sangat berguna bagi siswa pada saat mendalami matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Soedjadi Tom *et al*, (2016) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu secara matematis memecahkan masalah yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan nyata. Dalam situasi ini, pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas siswa sehingga mereka dapat mengatasi kesulitan dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan permasalahan diatas, penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu salah satunya mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika karena mata pelajaran matematika membosankan dan terlalu sulit untuk memahami rumus. Salah satu model pembelajaran yang bisa diyakini peneliti menemukan solusi untuk masalah tersebut adalah model pembelajaran *Guided Discovery Learning*. Metode *Guided Discovery Learning* adalah suatu rangkaian prosedur pembelajaran yang melibatkan proses mental peserta didik dengan mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip dalam suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan atas pendidik guru Purwanti, (2021). Dalam peneliti ingin mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa terhadap materi yang diberikan, dan bagaimana siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan yang ada, bahkan bukan hanya itu saja namun juga ingin mengetahui tingkat keseriusan belajar matematika.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Guided Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari permasalahan diatas, peneliti bertujuan untuk melakukan suatu penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen yang berjudul “**Pengaruh *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka masalah dalam penelitian dapat diidentifikasi dalam beberapa bagian antara lain:

1. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis.
2. Siswa menganggap pembelajaran matematika sulit dan membosankan.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikategorikan kurang.
4. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional berpusat pada guru (*Teacher Center*)

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perlu pembatasan masalah agar peneliti ini efektif dan terarah sehingga peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikategorikan kurang.
2. Siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Guided Discovery Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di UPTD SMP Negeri 3 Gunungsitoli.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoris

- a. Mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*
- b. Mengetahui rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajar menggunakan model *Guided Discovery Learning*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang selanjutnya akan memperoleh wawasan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mengajar dalam memecahkan masalah matematika siswa dalam pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan pendekatan induktif berdasarkan gaya siswa.
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil dan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya agar lebih mudah dalam melatih kemampuan pemecahan masalah matematika.
- d. Dengan menerapkan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat semakin meningkat.